

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Dalam bagian ini dibahas teori- teori yang mendasari penelitian, dari berdasarkan teori tersebut didasarkan pada rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu pengaruh metode Quick On The Draw terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.

#### **A. Tinjauan Tentang Metode *quick on the draw***

##### **1. Pengertian Metode dan Syarat-Syarat Pemilihan Metode**

Pengertian metode dan syarat-syarat pemilihan metode sangat penting untuk dibahas, karena hal nantinya dijadikan sebagai rambu-rambu dalam mengembangkan penelitian ini. Jangan sampai penelitian sudah dilakukan dan ternyata hasilnya tidak sesuai dengan kriteria yang ada. Pengertian metode ini juga untuk memudahkan penulis dalam menentukan metode sehingga pemilihan metode ini tidak keliru.

##### **a. Metode**

Ada beberapa pengertian dari metode, dalam hal ini adalah metode pembelajaran yang diberikan oleh para ahli. Secara literal metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu “meta” yang berarti melalui dan “hodus” yang berarti jalan. Jadi metode adalah “jalan

yang dilalui”. Runes sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Noor Syam, secara teknis menerangkan bahwa metode adalah:

- 1) Sesuatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan.
- 2) Sesuatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.
- 3) Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.<sup>9</sup>

Istilah metodologi pengajaran sebenarnya sama dengan metodik yaitu:

“Suatu ilmu yang membicarakan bagaimana cara atau teknik menyajikan bahan pelajaran terhadap siswa agar tercapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien”.<sup>10</sup> Metode juga diartikan sebagai “cara mengajar untuk mencapai tujuan”.<sup>11</sup>

Abdul Munir Mulkan, sebagaimana yang dikutip Samsul Nizar, mengemukakan bahwa metode pendidikan adalah “suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik”. Sementara itu al-Syaibany, menjelaskan bahwa metode pendidikan adalah:

“Segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-

---

<sup>9</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 65-66

<sup>10</sup> Basyiruddin Usman, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 3-4

<sup>11</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 81

ciri perkembangan peserta didiknya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka”.<sup>12</sup>

Jika dikaitkan dengan pengajaran agama Islam yang harus disampaikan kepada siswa di sekolah atau madrasah maka batasannya terletak pada metode atau teknik apakah yang lebih cocok digunakan dalam penyampaian materi agama. Sebagaimana yang disampaikan Basyir Uddin Usman bahwa metodologi pengajaran agama Islam adalah ilmu yang membicarakan cara-cara menyajikan bahan pelajaran agama Islam kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.<sup>13</sup>

Menurut Imam Barnadiah, metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin keilmuan.<sup>14</sup> Ahmad Tafsir dengan tegas mengartikan metode sebagai semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata metode disini diartikan secara luas, karena mengajar merupakan salah satu bentuk mendidik, maka metode yang dimaksud adalah metode mengajar.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Samsul Nizar, *Filsafat...*, 66

<sup>13</sup> Basyiruddin Usman, *Metodologi*, 4-5

<sup>14</sup> Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hal. 209

<sup>15</sup> *ibid*

Berkenaan dengan metode, Nabi Muhammad SAW bersabda :

لِكُلِّ شَيْءٍ طَرِيقٌ وَ طَرِيقُ الْجَنَّةِ الْعِلْمُ

Artinya : “Bagi sesuatu itu ada jalan (metode) nya, dan jalan (metode) masuk surga adalah ilmu ( HR, Dailami).<sup>16</sup>

Hadist ini menegaskan bahwa untuk mencapai sesuatu haruslah menggunakan cara / metode yang ditempuh, termasuk keinginan masuk surga.

Menurut Wina Sanjaya metode pembelajaran adalah upaya untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang sudah tersusun dalam kegiatan nyata agar tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai secara optimal. Metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.<sup>17</sup>

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode mengajar adalah cara- cara yang digunakan dalam proses pengajaran di kelas sehingga mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran secara optimal. Metode mengajar merupakan salah satu komponen penting yang berkaitan dengan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kedudukan metode mengajar sebagaimana diungkapkan Syaful Bahri djamarahdan Azwan Zain adalah sebagai berikut :

1) Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik.

---

<sup>16</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep & Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung, Remaja Rosdakrya, 2004), hal. 75

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*, ( Jakarta : Kencana, 2007 ), hal. 126-127

- 2) Metode sebagai strategi pengajaran.
- 3) Metode mengajar sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Dalam proses belajar mengajar, penggunaan suatu metode saja akan cenderung menghasilkan suasana belajar yang membosankan. Dengan kata lain guru harus menguasai berbagai metode mengajar untuk menyampaikan materi pelajaran bagi siswa. Penggunaan metode yang tepat dan bervariasi dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrensik dalam kegiatan belajar.

b. Syarat-syarat Pemilihan Metode Pembelajaran

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami oleh seseorang pendidik adalah:

- 1) Bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam.
- 2) Pendidik perlu memahami metode-metode instruksional yang aktual yang ditunjukkan dalam al-Qur'an atau yang didedukasikan dari al-Qur'an dan dapat memberi motivasi (tsawab) dan disiplin (iqab).
- 3) Pendidik harus dapat mendorong anak didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan alam sekitarnya.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾  
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ  
مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

Artinya : “Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan”. (QS. Al-Ghaasyiyah: 17-21)

Ayat ini menurut H.M.Arifin merupakan dasar bahwa Allah mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya untuk menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan gejala kehidupan alam sekitarnya.<sup>18</sup>

- 4) Mendorong anak didik untuk mengamalkan ilmu pengetahuannya dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Perlu mendorong anak didik untuk menyelidiki dan mengkaji bahwa Islam merupakan kebenaran yang haq.
- 6) Memberi anak didik dengan praktek amaliah yang benar serta pengetahuan dan kecerdasan yang cukup.<sup>19</sup>

Selain itu dalam pemilihan metode pendidikan Islam harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang meliputi:<sup>20</sup>

<sup>18</sup> H.M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta:Bumi Aksara,2003),103

<sup>19</sup> Muhaimin, Abd Mujib, *Pemikiran*, 230

<sup>20</sup> Ibid, 233

### 1) Tujuan Pendidikan Islam

Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan “untuk apa” pendidikan itu dilaksanakan. Tujuan pendidikan mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif (Pembinaan akal pikiran, seperti kecerdasan, kepandaian daya nalar), aspek afektif (pembinaan hati seperti pengembangan rasa, kalbu dan rohani) dan aspek psikomotorik (pembinaan jasmani, seperti badan sehat, mempunyai keterampilan).

### 2) Anak didik

Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan untuk siapa dan bagaimana berbagai tingkat kematangannya, kesanggupan, kemampuan yang dimilikinya.

### 3) Situasi dan kondisi

Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan bagaimana situasi dan kondisi lingkungan yang mempengaruhinya.

### 4) Fasilitas

Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan “dimana” dan “bila” juga berbagai fasilitas dan kuantitasnya.

### 5) Pribadi Pendidik

Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan “oleh siapa” serta kompetensi dan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

#### 6) Materi atau bahan pelajaran

Guru yang profesional harus menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan, setiap materi pelajaran memiliki ciri tersendiri baik dari segi isi sifat maupun ruang lingkupnya, maka guru harus mampu menyusun informasi-informasi tentang materi yang akan disampaikannya dengan sebagai mungkin sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran, dengan penyusunan materi tersebut akan terlihat apakah materi itu hanya menyajikan fakta-fakta dan kecakapan yang hanya memerlukan kemampuan materi saja untuk menguasainya atau Menghendaki keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang dapat membentuk suatu hasil belajar sesuai dengan ruang lingkup, isi dan sifat materi tersebut.<sup>21</sup> Dengan begitu guru dapat memilih metode pembelajaran yang mempunyai ciri-ciri yang sesuai dengan keadaan materi tersebut untuk digunakan dalam proses belajar mengajar.

#### 7) Waktu yang tersedia

Guru harus mampu menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan waktu yang telah disediakan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

---

<sup>21</sup> Zakiyah Darajad, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumiaksara, 1996), 139-140

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat pemilihan metode adalah:

- 1) Dapat membangkitkan motivasi, gairah dan minat anak didik.
- 2) Sesuai dengan tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelumnya.
- 3) Sesuai dengan tingkat perkembangan, kematangan serta perubahan-perubahan anak didik.
- 4) Dapat mempermudah penyerapan, dan keahaman anak didik terhadap materi yang disajikan.
- 5) Menjadikan proses pembelajaran sebagai pengalaman yang menyenangkan dan tuntas.

Dalam proses belajar mengajar, penggunaan suatu metode saja akan cenderung menghasilkan suasana belajar yang membosankan. Dengan kata lain guru harus menguasai berbagai metode mengajar untuk menyampaikan materi pelajaran bagi siswa. Penggunaan metode yang tepat dan bervariasi dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrensik dalam kegiatan belajar. Kemampuan memnfaatkan metode mengajar secara akurat akan menjadikan pelajaran fiqih sebagai pelajaran yang menarik bagi siswa.

## 2. Pengertian Metode *quick on the draw*

Secara etimologi *quick on the draw* dalam kamus John. Echols, *quick* diartikan dengan "cepat, lekas" on diartikan "pada, atas, tentang" sedangkan *draw* diartikan sebagai "sangat cepat berpikir"<sup>22</sup>

Jadi *quick on the draw* bisa diartikan sebagai kecepatan pada berpikir.

Sedangkan metode *quick on the draw* adalah sebuah metode yang didalamnya melakukan sebuah aktivitas riset dengan insentif bawaan untuk kerja tim dan kecepatan.<sup>23</sup> Aktivitas ini mendorong kerja kelompok semakin efisien kerja kelompok, semakin cepat kemajuannya. Kelompok dapat belajar bahwa pembagian tugas lebih produktif daripada menduplikasi tugas.

Metode ini memberikan pengalaman mengenai tentang macam-macam keterampilan membaca, yang didorong oleh kecepatan aktivitas, ditambah belajar mandiri dan kecakapan ujian yang lain membaca pertanyaan dengan hati-hati, menjawab pertanyaan dengan tepat, membedakan materi yang penting dan yang tidak. Kegiatan ini membantu siswa untuk membiasakan diri mendasarkan belajar pada sumber bukan guru. Siswa dituntut mempunyai tanggung jawab terhadap diri dan kelompoknya. Dalam proses belajar siswa dituntut mempunyai tujuan yang sama. Dalam pembelajaran siswa diberi tugas individu dan kelompok.

---

<sup>22</sup> Jhon M. Echols dan Hasan Shadly, *kamus Inggris- Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Indonesia, 1976) 197/461

<sup>23</sup> Paul Ginnis, *Trik & Tak-Tik Mengajar*, ( Jakarta : PT Indeks, 2008 ), hal. 164

### 3. Tujuan dan Manfaat Metode *quick on the draw* dalam Pembelajaran

Tujuan dari metode ini juga senada dengan tujuan metode pendidikan Islam secara umum yakni, agar proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran anak didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam.

Sedangkan manfaat dari metode ini adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a. Memberikan pengalaman mengenai tentang macam – macam keterampilan membaca, yang di dorong kecepatan aktivitas lainnya.
- b. Mendorong anak didik untuk melakukan kerja kelompok, dan semakin cepat kerja kelompok semakin cepat pula kemajuannya.
- c. Membantu siswa untuk membiasakan diri mendasarkan belajar pada sumber, bukan guru
- d. Sesuai bagi siswa dengan karakter kinestetik yang tidak dapat duduk diam dalam waktu yang relative lama

Kemudian DR. H.M. Suyudi, M.Ag, dalam bukunya pendidikan dalam perspektif Islam mengatakan bahwa metode ini juga bermanfaat agar:

- a. Anak didik dapat mengetahui hubungan berbagai elemen yang berbeda-beda dan hubungan antar makhluk yang bercorak ragam.
- b. Anak didik mampu mencari sumber yang menjadi tempat pengembalian berbagai ilmu serta berbagai topik yang berbeda-beda.

---

<sup>24</sup> Paul Ginnis, *Trik Dan Tak-Tik Mengajar*,..... Hal. 164-165

- c. Anak didik mampu membedakan antara tulisan pengarang dan karya menyadur, serta mampu menganalisis gagasan masing-masing penulis.
- d. Anak didik mampu membedakan antara hakikat yang tetap dan yang berubah-ubah, dan mampu mengeneralisasikan unsur yang beragam.
- e. Menumbuhkan kecenderungan membaca dan meneliti.
- f. Memberi wawasan anak didik, sikap solidaritas dari keberagaman baik secara individu kelompok maupun golongan.
- g. Malatih anak didik agar mampu berfikir kritis.
- h. Menjadikan anak didik mampu mengambil pelajaran dari peristiwa yang menimpa kelompok tertentu untuk mencari terobosan yang lain.<sup>25</sup>

Dari tujuan dan manfaat metode *quick on the draw* yang dipaparkan di atas diharapkan dapat menimbulkan kekuatan melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan ikhlas dan dari kesadarannya sendiri.

#### **4. Langkah – Langkah Metode *quick on the draw***

Berikut ini adalah pacuan antar kelompok dalam menjalankan metode *quick on the draw*. Tujuannya adalah dapat menjadi kelompok pertama yang menyelesaikan satu set pertanyaan.<sup>26</sup>

- a. Guru menyiapkan satu set pertanyaan, misalnya sepuluh, mengenai topic yang sedang dibahas. Guru membuat cukup salinan agar tiap kelompok punya sendiri. Tiap pertanyaan harus di kartu terpisah. Tiap set pertanyaan

---

<sup>25</sup> M. Suyudhi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mi'raj, 2005), 73

<sup>26</sup> Ibid,... hal, 163

sebaiknya ditulis di kartu dengan warna berbeda. Guru meletakkan set pertanyaan tersebut diatas mejanya, dan angka menghadap atas, dan nomor 1 paling atas.

- b. Bagi kelas ke dalam kelompok bertiga ( empat jika diperlukan ). Beri warna untuk tiap kelompok sehingga mereka dapat mengenali set pertanyaan mereka di meja guru.
- c. Guru memberi tiap kelompok materi sumber yang terdiri dari jawaban untuk semua pertanyaan, satu copy tiap siswa. Ini bisa berupa halaman tertentu dari buku teks yang biasanya. Jawaban yang terdapat dalam materi sumber sebaiknya tidak terlalu jelas, dengan maksud agar siswa harus mencari dalam teks.
- d. Pada kata “ Mulai “, satu orang dari tiap kelompok “ Lari “ ke meja guru, mengambil pertanyaan pertama menurut warna mereka dan kembali membawanya ke kelompok.
- e. Dengan menggunakan materi sumber, kelompok tersebut mencari dan menulis jawaban di lembar kertas terpisah.
- f. Jawaban dibawa ke gurunya oleh orang kedua. Guru memeriksa jawaban. Jika jawaban akurat dan lengkap, pertanyaan kedua dari tumpukan warna mereka diambil....dan seterusnya. Jika ada jawaban yang tidak akurat atau tidak lengkap, guru menyuruh sang pelari kembali ke kelompok dan mencoba lagi. Penulis dan pelari harus bergantian.

- g. Saat satu siswa sedang “berlari” lainnya memindai sumbernya dan membiasakan diri dengan isinya sehingga mereka dapat menjawab pertanyaan nantinya dengan lebih efisien. Ide yang bagus untuk membuat beberapa pertanyaan pertama cukup mudah dan pendek, hanya agar momentumnya mengena.
- h. Kelompok pertama yang menjawab semua pertanyaan “menang”.
- i. Guru kemudian membahas semua pertanyaan dengan kelas dan catatan tertulis dibuat.

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa pada metode ini kecepatan membaca sangatlah penting karena semakain cepat membaca maka akan cepat pula dalam menemukan jawaban dari sumber materi yang telah diberikan guru sebelumnya. Tetapi selain kecepatan membaca pemahaman materi juga lebih penting, agar tidak terjadi kekeliruan dalam menjawab pertanyaan dari sumber materi tersebut. Pemahaman bacaan adalah proses kompleks yang melibatkan pemanfaatan berbagai kemampuan yang berhasil maupun yang gagal. Setelah membaca, seharusnya kita mampu mengingat informasi dalam suatu bacaan. Ada dan seseberapa banyak yang bisa kita ingat tergantung pada banyak factor, diantaranya adalah :<sup>27</sup>

- a. Kita harus mampu memilih hal- hal penting dari materi yang kita baca dan mampu menarik kesimpulan umum. Kita harus menemukan kata dan frasa kunci. Kita harus mampu membedakan fakta dan opini.

---

<sup>27</sup> Gordon wainwright, *Speed reading Better Recalling*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 42-43

- b. Kita harus mampu membuat deduksi, menarik kesimpulan dari yang tersirat, mewasdai implikasi, dan menginterpretasikan informasi. Artinya, kita harus mampu membedakan mana makna denotatif (makna lugas atau tersurat) dan makna konotatif (makna tersembunyi atau tersirat). Dengan kata lain, kita harus mampu membaca baik yang tersurat maupun yang tersirat.
- c. Kita perlu menghubungkan apa yang telah kita baca dengan pengetahuan dan pengalaman kita agar semua bisa dilihat sebagai satu konteks. Oleh karena itu, keluasan dan keragaman bacaan yang telah kita bahas pada bab sebelumnya sangatlah penting.
- d. Kita harus mengevaluasi dan membahas apa yang kita baca dengan orang lain.

Sebagian besar aktivitas ini tentu saja terjadi tanpa kita sadari, namun dengan mengingatkan diri sendiri mengenai apa yang perlu kita lakukan, kita akan terbantu untuk melakukannya secara lebih efektif.

##### **5. Komponen Pendukung Metode *Quick On The Draw***

Dalam metode ini terdapat beberapa komponen penting yang cukup berperan dalam memperlancar jalannya metode *quick on the draw* pada pembelajaran yaitu:

- a. Guru yang berkompeten dan profesional.
- b. Anak didik yang aktif dalam proses pembelajaran.

- c. Buku bacaan yang sesuai dengan topik materi yang diajarkan dengan jumlah yang banyak dan bervariasi.
- d. Beberapa teknik pembelajaran yang mempunyai peranan cukup penting dalam terlaksananya metode *quick on the draw* dalam pembelajaran, agar dapat tercapai tujuan yang telah ditentukan.

#### **6. Teknik Penyampaian Metode *quick on the draw***

Telah dipaparkan di atas bahwa metode *quick on the draw* ini tidak semata-mata mengutamakan segi pelaksanaan atau aplikasi praktis, namun teknik pengajarannya dengan bantuan penggunaan teknik pengajaran yang lain, antara lain ceramah, diskusi, tanya jawab, resitasi dan lain-lain. Namun tetapi model atau metode pembelajarannya menonjolkan aspek kecepatan siswa dalam beraktivitas (berpikir, membaca, menjawab dll). Teknik-teknik yang bisa di gunakan sebagai pengantar pelaksanaan metode *quick on the draw* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.<sup>28</sup>

- Ceramah
- Diskusi
- Demonstrasi
- Resitasi
- Tanya jawab
- Drill

---

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 289-312

- Sosiodrama
- Karyawisata
- Simulasi
- Proyek

Untuk memilih teknik mana yang akan digunakan sebagai pengantar pelaksanaan metode *quick on the draw* ini, tentu saja harus di perhatikan dan menjadikannya sebagai acuan pada syarat pemilihan metode atau teknik yang ada, agar tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan sebelumnya dapat di capai dengan maksimal. Jika dilihat dari alokasi waktu yang rata-rata di berikan oleh sekolah atau madrasah yakni hanya dua jam pelajaran tiap kali pertemuan, maka teknik yang baik di gunakan sebagai pengantar metode *quick on the draw* ini antara lain; ceramah, Tanya jawab, Demonstrasi.

#### **7. Kelebihan dan kelemahan Metode *quick on the draw***

Kelebihan dari Metode *quick on the draw* ini adalah mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual, Ia juga mengarahkan visualisasi, untuk lebih rinci, tanpa menyebutkan satu tekniknya akan di uraikan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan Kemampuan otak
- b. Membantu meningkatkan pembelajaran
- c. Memperbaiki / membangun pondasi pemahaman
- d. Meningkatkan kecepatan berpikir siswa
- e. Meningkatkan kecepatan membaca

- f. Menciptakan pembelajaran siswa lebih bermakna
- g. Melatih siswa untuk berfikir kreatif
- h. Melatih siswa untuk tidak menduplikasi tugas dari teman
- i. Menciptakan belajar mandiri

Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah :

- a. Membutuhkan waktu relatif lama dalam penerapannya
- b. Tidak semua guru dapat memakai metode ini, guru diuntut dapat membawa suasana murid ke ranah yang lebih dalam, jadi pada guru yang kurang mampu menguasai kelas metode ini kurang efektif di lakukan.
- c. Guru harus benar – benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan metode quick on the draw tidak mengalami kesulitan.
- d. Dibutuhkan ketelitian dalam membuat sumber materi agar jawaban yang berada di dalamnya tidak terlalu terlihat oleh siswa.

## **B. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar**

### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Setiap aktivitas yang disadari biasanya mempunyai tujuan. Tujuan itu menjadi arah kegiatan untuk mendapatkan kejelasan, maka salah satu tujuan dan aktifitas adalah untuk memperoleh hasil yang seoptimal mungkin, bermanfaat bagi dirinya dan juga bagi orang lain.

Bertolak dari uraian diatas, dapatlah dikaitkan dengan pengertian prestasi belajar sebagai berikut:

“Prestasi adalah pengetahuan akan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai dan pada umumnya berpengaruh baik terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berikutnya, maksudnya prestasi lebih baik.”<sup>29</sup>

Ahli lain memberikan rumusan tentang prestasi sebagai berikut: “prestasi adalah apa yang telah dihasilkan dan apa yang telah diciptakan dari suatu karya.”<sup>30</sup>

Sedangkan menurut kamus umum bahasa Indonesia, arti prestasi adalah: hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan).<sup>31</sup>

Dari berbagai pengertian prestasi diatas, maka prestasi mengandung beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Kemajuan akan pengetahuan atau ketrampilan dari suatu pekerjaan
- b. Dari pekerjaan tersebut dapat menunjukkan hasil dari suatu pekerjaan
- c. Dihasilkan dari sesuatu yang sedang atau telah dikerjakan
- d. Hasilnya berpengaruh baik terhadap jenis pekerjaan yang sama pada tahap berikutnya

Prestasi digolongkan kedalam tiga bagian :<sup>32</sup>

- a. Prestasi Akademis, yaitu hasil pelajaran yang dipeoleh dari kegiatan belajar di sekolah atau yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

---

<sup>29</sup> Ach. Bahar dan Moch. Sholeh, *Penuntun Praktis Cara Belajar Mengajar*, (Surabaya: Karya Utama, 1980), 8

<sup>30</sup> Ibid, 8

<sup>31</sup> WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum.....*, 298

<sup>32</sup> Ibid

- b. Prestasi Belajar, adalah penguasaan keterampilan atau pengetahuan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan.
- c. Prestasi Kerja, hasil kerja yang dicapai seseorang karyawan dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya.

Sedangkan pengertian belajar menurut lester D. Crow dan allice Crow pendapatnya sama dengan Thomas M. Risk tentang belajar yaitu: “belajar dimaksudkan sebagai suatu proses aktifitas untuk mencapai kebiasaan ilmu pengetahuan, sikap dan lain sebagainya.”<sup>33</sup>

Belajar meliputi berbagai cara baru dalam mengerjakan sesuatu sebagaimana mengatasi rintangan-rintangan atau memperoleh atau mempermudah cara menyelesaikan diri terhadap situasi baru.<sup>34</sup>

Dari pendapat tersebut diatas, maka dapat dikemukakan adanya sesuatu yang sangat penting yang menunjukkan ciri-ciri tertentu terhadap pengertian belajar, yaitu:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang tidak baik.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman dalam arti perubahan oleh karena pertumbuhan atau kematangan

---

<sup>33</sup> Siti Rahayu Hadi Utomo, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: CV. Bina Ilmu , 1981), 1

<sup>34</sup> Ibid, 2

- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu merupakan proses yang panjang, proses belajar itu dari hari kehari, bulan kebulan sampai tahun ketahun, yang berarti akan mengalami perubahan tingkah laku disebabkan oleh motivasi, perhatian, adaptasi, kepekaan, ketajaman yang biasanya berlangsung sementara.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut beberapa aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam berfikir atau memecahkan masalah, terampil, kebiasaan dalam bersikap

Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut beberapa aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam berfikir atau memecahkan masalah, terampil, kebiasaan dalam bersikap Tumilsar menyatakan sesuatu kegiatan dikatakan belajar jika telah terjadi perubahan pada diri orang yang belajar. Dengan demikian jika kita melakukan kegiatan belajar tetapi apabila tidak ada perubahan apapun pada dirinya maka “belajar” tidak terjadi. Maka dari itu belajar dapat dikatakan sudah terjadi apabila si pelajar telah mengalami perubahan berupa :

- a. Penambahan informasi,
- b. Penambahan peningkatan pengertian
- c. Penerimaan sikap-sikap yang baru
- d. Perolehan penghargaan baru
- e. Perolehan keterampilan baru;

Namun tidak semua kategori perubahan termasuk dalam kategori belajar. Perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh minuman keras, ganja, atau hipnotis tidak dapat digolongkan ke dalam hasil belajar. Perubahan tingkah laku semacam ini diperoleh melalui latihan di luar kendali akal.

Seseorang dikatakan berhasil dalam belajar apabila dalam dirinya terjadi perubahan tingkah laku yang relatif tetap. Keberhasilan belajar siswa biasanya ditunjukkan dengan nilai ujian dalam bentuk angka atau simbol yang diberikan oleh guru dalam suatu mata pelajaran tertentu. Nilai tersebut merupakan pencerminan hasil usaha kegiatan belajar yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Hal ini disebut dengan prestasi belajar siswa.

Jadi yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah kemajuan atau keberhasilan yang bersifat positif yang dicapai setelah adanya proses, pengalaman, motifasi, adaptasi, perhatian dan latihan. Kemajuan termasuk bisa berbentuk pengetahuan, ketrampilan, nilai, cara berfikir dan lain sebagainya.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa banyak jenisnya, tapi bisa digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor Ekstern.

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang terdapat dalam diri siswa, adapun yang termasuk faktor intern siswa adalah:

Faktor jasmaniah atau fisik

1) Kesehatan

2) Cacat tubuh

Faktor psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis, oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang, itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, dari faktor seperti faktor dari luar dan juga faktor dari dalam.

Menurut Syaiful Bahri Djamaroh, faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung tapi faktor psikologis tidak mendukung maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Oleh karena itu minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif adalah faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar*....., 156-151

Untuk lebih jelasnya faktor-faktor tersebut akan diuraikan satu persatu sebagai berikut:

1) Intelegensi

Kecerdasan atau intelegensi diakui ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. M. Dalyono mengatakan bahwa seseorang yang memiliki intelegensi, baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah.<sup>36</sup>

Oleh karena itu kecerdasan mempunyai peranan yang besar dalam menentukan berhasil dan tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran. Dan orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas.

Menurut piaget, intelegensi memiliki beberapa sifat:

- Intelegensi adalah interaksi aktif dalam lingkungan
- Intelegensi meliputi struktur organisasi perbuatan dan pikiran, dan interaksi yang bersangkutan antara individu dan lingkungannya
- Struktur tersebut dalam perkembangannya mengalami perubahan kualitatif

---

<sup>36</sup> Ibid,

- Dengan bertambahnya usia, penyesuaian diri lebih mudah karena proses keseimbangan yang bertambah luas.
- Perubahan kualitatif pada intelegensi timbul pada masa yang mengikuti suatu rangkaian tertentu

Menurut Andi Mappiare, hal-hal yang mempengaruhi perkembangan intelek itu antara lain:

- Bertambahnya informasi yang disimpan dalam otak seseorang, sehingga ia mampu berfikir reflektif
- Banyaknya latihan dan pengalaman memecahkan masalah, sehingga seseorang dapat berfikir proporsional.
- Adanya kebebasan berfikir, menimbulkan keberanian seseorang dalam menyusun hipotesis-hipotesis yang radikal, kebebasan menjejaki masalah secara keseluruhan, menunjang keberanian anak memecahkan masalah dan menarik kesimpulan yang baru dan benar.<sup>37</sup>

## 2) Minat

Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau efektifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara

---

<sup>37</sup> Andi Mapiare, *Psikologo Remaja* (Surabaya : PT. Raja Grafindo Persada, 2001),

diri sendiri dengan sesuatu diluar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin dekat minat.<sup>38</sup>

Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu, minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya, minat yang kurang menghasilkan prestasi yang rendah.<sup>39</sup>

Dalam konteks itulah diyakini bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Tidak banyak yang dapat diterapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu.

### 3) Bakat

Selain intelegensi bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan.<sup>40</sup> Menurut Sunarto dan Hartono, bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan,

---

<sup>38</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*....., 182

<sup>39</sup> D. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (jakarta: rineka cipta, 1997), 56

<sup>40</sup> H. Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*,(Jakarta : Rineka Cipta, 2004),119

pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau motifasi agar bakat dapat terwujud. Misalnya seseorang mempunyai bakat menggambar, jika ia tidak pernah diberi kesempatan untuk mengembangkan, maka bakat tersebut tidak akan tampak.<sup>41</sup>

Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Hal ini dekat dengan persoalan intelegensia yang merupakan struktur mental yang melahirkan “kemampuan” untuk memahami sesuatu.<sup>42</sup>

Bakat seseorang akan mempengaruhi prestasi belajar terhadap suatu bidang tertentu. Apabila seseorang itu kurang berbakat, maka prestasinya juga rendah sebab seseorang itu akan berbuat atau bekerja dilingkari rasa tidak bisa bekerja dengan baik dan hasilnya juga kurang baik.

#### 4) Motivasi

Menurut Noehi Nasution, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.<sup>43</sup>

Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar juga

---

<sup>41</sup> Ibid, 121

<sup>42</sup> Sardiman. A.M, *Interaksi dan Motifasi.....*, 46

<sup>43</sup> Noehi Nasution, *Materi Pokok.....*, 8

bertambah. Hal ini dipandang masuk akal, karena seperti yang dikemukakan M. Ngalim Purwanto, bahwa banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak diduga.<sup>44</sup>

Bahkan menurut Slameto, seringkali anak didik yang tergolong cerdas tampak bodoh karena tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin. Berbagai faktor membuatnya apatis.<sup>45</sup>

Amir Daien Indrakusuma membagi motifasi belajar menjadi dua bagian, yaitu motivasi intrinsik dan motifasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motifasi yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga-tebaga pendorong yang berasal dari luar diri anak. Motivasi ekstrinsik ini ada pula yang menyebutnya insentive atau perangsang.<sup>46</sup>

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri(motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang

---

<sup>44</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 61

<sup>45</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor.....*, 136

<sup>46</sup> Amier Daien Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (surabay :usaha Nasional, 1973), 162-

tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.<sup>47</sup>

Mengingat motivasi merupakan motor penggerak dalam perbuatan, maka bila ada anak didik yang kurang memiliki motifasi intrinsik, diperlukan dorongan dari luar, yaitu motifasi ekstrinsik, agar anak didik termotifasi untuk belajar. Disini diperluksn pemanfaatan bentuk-bentuk motifasi secara akurat dan bijaksana.<sup>48</sup>

## b. Faktor Ekstern

### 1) Faktor keluarga

Keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar di dalam masyarakat.<sup>49</sup> Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah merupakan satu karakteristik yang menurut hasil penelitian ESCN memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Dengan adanya perhatian dari orang tua terhadap pendidikan akan membuat anak termotivasi untuk belajar.

### 2) Faktor Sekolah

#### (a) Kurikulum

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan dan

---

<sup>47</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*....., 57

<sup>48</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar*....., 167

<sup>49</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar*....., 536

bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>50</sup>

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansi dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Seorang guru terpaksa menjejalkan sejumlah bahan pelajaran kepada anak didik dalam waktu yang tersisa sedikit karena ingin mencapai target kurikulum, hal ini akan memaksa anak didik belajar dengan keras tanpa mengenal lelah.

(b) Metode mengajar

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>51</sup>

Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran,

---

<sup>50</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 BAB II pasal 3 tentang Sistem pendidikan nasional (Bandung, Fermana, 2003), 67

<sup>51</sup> Dr. Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*....., 147

karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

(c) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jangankan ketiadaan guru, kekurangan guru saja sudah menjadi masalah.<sup>52</sup>

Terutama dalam belajar disekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak didik.<sup>53</sup>

(d) Sarana pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran juga dapat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana belajar. Termasuk ketersediaan sarana itu meliputi sarana ruang kelas dan penataan tempat duduk siswa, media dan sumber belajar.

---

<sup>52</sup> Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologo Belajar*....., 151

<sup>53</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*....., 105

Misalnya, ruang kelas yang terlalu sempit akan mempengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar. Begitu juga dengan penataan ruang kelas, kelas yang tidak ditata dengan rapi tanpa ada gambar dan ventilasi yang memadai akan membuat siswa cepat lelah dan tidak bergairah dalam belajar. Selain hal tadi, keberhasilan belajar juga ditentukan oleh media yang tersedia hal ini karena siswa tidak hanya belajar dari satu sumber tetapi dari berbagai sumber seperti, buku, majalah, surat kabar, buletin, radio, televise, film, slide dan lain sebagainya.

3) Faktor masyarakat

**3. Jenis- Jenis Prestasi Belajar**

a. Aspek Kognitif

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan peringatan tentang bahan-bahan yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan merupakan penyajian hasil-hasil belajar yang paling rendah tingkatannya dalam kerangka matra kognitif.

2) Pemahaman

Pemahaman dirumuskan sebagai *abilitet* untuk menguasai pengertian atau makna bahan.

3) Analisa

Analisa menunjuk pada abilitet untuk merinci bahan menjadi komponen-komponen atau bagian-bagian agar struktur organisasinya dapat dimengerti. Analisa meliputi identifikasi bagian-bagian, mengkaji hubungan antara bagian-bagian dan mengenali prinsip-prinsip yang terlibat

4) Aplikasi

Aplikasi menunjuk ke abilitet untuk menggunakan material yang telah dipelajari di dalam situasi-situasi yang baru dan konkrit

5) Sintesis

Sintesis menunjuk pada abilitet untuk menempatkan bagian-bagian bersama-sama membentuk suatu keseluruhan baru. Hasil belajar dalam daerah ini menitik beratkan tingkah laku-tingkah laku kreatif.

6) Evaluasi

Evaluasi berkenaan dengan abilitet untuk mempertimbangkan nilai bahan untuk maksud tertentu. Pertimbangan berdasarkan pada kriteria tertentu

b. Aspek afektif

1) Receiving

Receiving menunjuk pada kesadaran siswa untuk memperhatikan gejala atau stimuli tertentu. Dari segi pengajaran hal ini berkenaan dengan membangkitkan, mengikat dan mengarahkan perhatian siswa

2) Responding

Responding menunjuk pada partisipasi aktif oleh siswa, siswa bukan hanya memperhatikan tapi juga memberikan reaksi terhadap gejala tertentu dengan cara tertentu.

3) Valuing

Valuing menunjuk pada hal-hal yang berkenaan dengan pemberian nilai terhadap gejala, objek, atau tingkah laku tertentu.<sup>54</sup>

c. Aspek Psikomotorik

1) Persepsi

2) Kesiapan

3) Mekanisme

4) Kemampuan bergerak dan bertindak

5) Ketrampilan ekspresi verbal dan non verbal

**4. Fungsi Prestasi Belajar**

Kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan pula pada manusia, khususnya yang ada pada bangku sekolah. Oleh karena itu prestasi memiliki beberapa fungsi. Adapun fungsi prestasi belajar menurut Zainal Arifin antara lain :<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Prof. Dr. Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), 120-123

<sup>55</sup> Zainal Arifin, *evaluasi instruksional prinsip- Teknik-prosedur* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), hal, 4

- a. Prestasi belajar sebagai indicator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai anak didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan (cousiosity) dan merupakan kebutuhan umum pada manusia ( Abraham H Moslow, 1984 ), termasuk kegiatan anak didik dalam suatu program pendidikan.
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (feed back) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern suatu institusi pendidikan. Indikator berarti bahwa prestasi belajar dijadikan indicator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dengan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indicator tingkat kesuksesan anak di masyarakat.
- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indicator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik. Dalam proses belajar mengajar anak merupakan masalah yang utama dan pertama, karena anak didiklah yang diharapkan dapat

menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

Adapun Cronbach mengatakan bahwa kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, bergantung pada ahli dan versinya masing-masing. Namun di antaranya adalah sebagai berikut<sup>56</sup> :

- a. Sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar
- b. Untuk keperluan diagnosik
- c. Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan
- d. Untuk keperluan penempatan atau penjurusan
- e. Untuk keperluan seleksi
- f. Untuk menentukan isi kurikulum
- g. Untuk menentukan kebijaksanaan

## **5. Ragam Test Prestasi Belajar**

Untuk memudahkan dalam mengukur dan mengevaluasi prestasi belajar maka dibutuhkan suatu test, adapun test-test tersebut adalah:

- a. Test Formatif

Test formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (feedback), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan. Jadi, sebenarnya penilaian formatif itu

---

<sup>56</sup> Zainal Arifin, *evaluasi instruksional* .....hal. 4

tidak hanya dilaksanakan pada setiap akhir pelajaran, tetapi bisa juga ketika pelajaran berlangsung.<sup>57</sup>

b. Test Sumatif

Test sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu. Adapun fungsi dan tujuannya ialah untuk menentukan apakah dengan nilai yang diperolehnya itu siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak lulus.<sup>58</sup>

## 6. Mengukur Prestasi Belajar Fiqih

Hasil belajar fiqih siswa atau prestasi belajar fiqih siswa perlu diketahui, baik oleh individu yang belajar maupun orang lain yang bersangkutan guna melihat kemajuan yang telah diperoleh setelah selesai mempelajari suatu program pengajaran atau materi. Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa.

Ada tiga (3) ranah atau aspek yang harus dilihat tingkat keberhasilannya yang dapat dicapai siswa yaitu :

### ***Ranah kognitif***

Ranah kognitif bertujuan untuk mengukur pengembangan penalaran siswa. Pengukuran ini dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran

---

<sup>57</sup> Drs, M. Ngalim Purwanto, MP. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 26

<sup>58</sup> Ibid, 26

formal) misalnya setiap satu materi pelajaran telah diberikan pengukuran kognitif dapat langsung dilakukan dengan berbagai macam cara, baik dengan tes tertulis maupun lisan dan perbuatan. “ Tes tertulis saat ini jarang dilakukan karena sering muncul dampak negatif dari digunakannya tes lisan yaitu, sikap dan perlakuan yang subjektif dan kurang adil, sehingga soal yang diajukan pun tingkat kesukarannya berbeda antara satu siswa dan siswa yang lain”.

Prestasi belajar pada aspek kognitif ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu :

- 1) Aspek pengetahuan atau ingatan
- 2) Aspek pemahaman
- 3) Aspek aplikasi
- 4) Aspek analisis
- 5) Aspek sintesis
- 6) Aspek evaluasi

Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.<sup>59</sup>

Untuk mengatasinya guru dapat menggunakan semua jenis tes tertulis baik yang berbentuk subjektif maupun objektif misalnya pilihan ganda, tes pencocokan dan lain- lain. Khusus untuk mengukur kemampuan analisis dan sintesis siswa, lebih dianjurkan menggunakan tes essay.

---

<sup>59</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 22

Pada mata pelajaran fiqih ranah kognitif juga dapat diukur dengan menggunakan semua jenis tes tertulis tersebut diatas misalnya dengan menggunakan semua jenis tes pilihan ganda, soal essay dan lain- lain.

### ***Ranah Afektif***

Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu- waktu. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama. “Sasaran penilaian ranah afektif adalah perilaku siswa bukan pada pengetahuannya. Sebagai contoh siswa bukan dituntut untuk mengetahui sebab-sebab dibentuknya BPUKPI, tetapi bagaimana sikapnya terhadap pembentukan BPUKPI tersebut ( Suharsimi Arikunto, 182: 2002).

Prestasi belajar aspek afektif berkenaan dengan sikap dan nilai sehingga prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), aspek afektif ini sudah barang tentu mempunyai nilai yang tinggi karena didalamnya menyangku kepribadian siswa dalam erbagi tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, dsiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan social.

Sekalipun bahan pelajaran berisi aspek kognitif, aspek afektif, harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa, oleh sebab itu, penting dinilai hasil- hasilnya.

Ada beberapa jenis kategori aspek afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks. Adapun beberapa jenis kategori aspek afektif adalah :

- 1) Kemampuan menerima
- 2) Kemampuan menanggapi atau menjawab
- 3) Member nilai / menilai
- 4) Mengorganisasi
- 5) Pengkarakteristikan atau internalisasi nilai

### ***Ranah Psikomotorik***

Belajar aspek psikomotorik dalam bentuk keterampilan ( Skill ) dan kemampuan bertindak individu setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang harus tampak dalam kecenderungan- kecenderungan untuk berperilaku. Jika dituliskan, akan tampak sebagai berikut :

Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan dengan hasil- hasil belajar yang berupa penampilan. Cara yang dipandang paling tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotorik adalah observasi. Observasi dalam hal ini, dapat diartikan sebagai jenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku atau fenomena lain dengan pengamatan langsung. Guru yang hendak melakukan observasi perilaku psikomotorik siswa seyogyanya mempersiapkan langkah- langkah yang cermat dan sistematis.

Ketiga proses belajar yang telah dijelaskan diatas, penting diketahui oleh guru dalam rangka merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat penelitian.

## **C. Tinjauan Tentang Pembelajaran Fiqih**

### **1. Pengertian Pembelajaran Fiqih**

Sebelum dipaparkan pengertian pembelajaran fiqih secara utuh ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu pengertian pembelajaran dan pengertian fiqih secara terpisah.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku film, audio, dan lain-lain. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer, prosedur meliputi jadwal dari metode penyampaian informasi, belajar, dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan (interaksi) antara unsur satu dengan unsur yang lainnya.<sup>60</sup>

Kemudian menurut Gagne dan Briggs (1979) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian events (kejadian, peristiwa, kondisi, dan lain-lain) yang secara sengaja diacungkan untuk mempengaruhi siswa

---

<sup>60</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 57

sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kejadian yang dilakukan oleh guru saja, melainkan mencakup semua kejadian maupun kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia.<sup>61</sup>

Sedangkan mengenai fiqih terdapat berbagai pengertian diantaranya:

Fiqih bila ditinjau secara hafiyah berarti pintar, cerdas, faham.<sup>62</sup>

Menurut pengikut syafi'i fiqih adalah ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan pekerjaan para mukallaf yang dikeluarkan dari dalil-dalil yang jelas.<sup>63</sup>

Menurut Al Imam Abu Hamid Al-Ghazali fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang terlalu bagi para mukallaf seperti wajib, haram, mubah, sunat, makruh, shahih dan sebagainya.<sup>64</sup>

Dari pengertian pembelajaran dan fiqih di atas, maka jalan yang dilakukan secara sadar, terarah dan terencana mengenai hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik yang bersifat ibadah maupun muamalah yang bertujuan agar anak didik mengetahui, memahami serta melaksanakan amal ibadah sehari-hari.

Dalam pembelajaran fiqih, proses pembelajaran tidak hanya proses interaksi guru dan murid di dalam kelas, namun pembelajaran dilakukan juga

---

<sup>61</sup> Ahmad, *Tafsir Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 96

<sup>62</sup> T.M. Hasbi Ash Shidqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 29

<sup>63</sup> Ibid, 26

<sup>64</sup> Ibid, 26

dengan berbagai interaksi baik di lingkungan kelas maupun musholla sebagai tempat dalam praktek-praktek yang menyangkut ibadah. VCD, film atau lainnya yang terkait dengan pendukung dalam pembelajaran bisa dijadikan dalam proses pembelajaran fiqih itu sendiri. Termasuk pula, kejadian-kejadian sosial baik yang terjadi di masa sekarang maupun pada masa yang lampau, yang bisa dijadikan cermin dalam perbandingan dan penerapan hukum Islam oleh peserta didik.

## **2. Tujuan Pembelajaran Fiqih**

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang ingin dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Dalam pendidikan tujuan pendidikan dan pembelajaran merupakan faktor yang pertama dan utama. Tujuan akan mengarahkan arah pendidikan dan pengajaran ke arah yang hendak dituju. Tanpa adanya suatu tujuan maka pendidikan dan pembelajaran akan mudah terombang ambing, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang optimal. Tujuan yang jelas akan memudahkan penggunaan komponen-komponen pengajaran yang lain yaitu materi, metode dan media serta evaluasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, yang kesemua komponen tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Dalam merumuskan tujuan pendidikan dan pengajaran haruslah diperhatikan beberapa aspek yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>65</sup>

Dalam dunia pendidikan di Indonesia terdapat rumusan tentang tujuan pendidikan nasional menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban, bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>66</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya di dijiwai oleh ajaran Islam.<sup>67</sup> Tujuan pendidikan Islam dicapai dengan pengajaran Islam, jadi tujuan pengajaran Islam merupakan bentuk operasional pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam surat ad-Dzariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”*. (QS. Ad-Dzariyat: 56)

Pembelajaran fiqih merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan agar

<sup>65</sup> Muhaimin MA, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 70

<sup>66</sup> UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas 2003, (Jakarta: Tamita Utama, 2003), 7

<sup>67</sup> Zakiyah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 72

siswa mampu mengetahui, memahami, serta mengamalkan ajaran Islam dalam aspek hukum baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah.

Sedangkan tujuan mata pelajaran fiqih di Tsanawiyah menurut Departemen Agama mengenai kurikulum berbasis kompetensi yaitu:

- a. Agar siswa dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli maupun aqli.
- b. Agar siswa dapat mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.

### **3. Ruang Lingkup Fiqih**

Ruang lingkup pembelajaran fiqih dalam madrasah Tsanawiyah meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c. Hubungan manusia dengan alam lingkungan.

### **4. Fungsi Pembelajaran Fiqih**

Mata pelajaran fiqih di madrasah Tsanawiyah berfungsi:

- a) Mendorong timbulnya kesadaran beribadah siswa kepada Allah SWT.
- b) Menanamkan kebiasaan melaksanakan syari'at Islam di kalangan siswa dan ikhlas.
- c) Mendorong tumbuhnya kesadaran siswa untuk mensyukuri nikmat Allah SWT.
- d) Membentuk kebiasaan disiplin dan rasa tanggung jawab sosial.

- e) Membentuk kebiasaan berbuat yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

## **5. Materi Pembelajaran Fiqih**

Pemilihan materi pembelajaran fiqih di SMP Islam Parlaungan ini berdasarkan pada GBPP mata pelajaran fiqih di tahun 2003/2004 yang disusun oleh Direktorat Jenderal Pembinaan kelembagaan Agama Islam. Sedangkan dalam pembelajaran mata pelajaran fiqih di SMP Islam Parlaungan menggunakan LKS Al-Azhar fiqih untuk kelas VIII Disamping buku-buku fiqih lainnya sebagai penunjang dalam pembelajaran, penggunaan LKS al-Azhar ini oleh guru mata pelajaran fiqih ini dengan asumsi bahwa isi daripada LKS al-Azhar ini sudah cukup baik untuk digunakan, tentu saja dengan tidak mengesampingkan buku-buku fiqih lainnya. Mengenai pembelajaran fiqih di SMP Islam Parlaungan ini, penulis akan mengemukakannya sesuai dengan pembatasan penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VIII pada semester genap.

## **6. Metode-Metode Dalam Pembelajaran Fiqih**

Adapun metode-metode pengajaran yang biasanya sering digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran fiqih kepada siswa adalah:

### **a. Metode Ceramah**

Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian materi oleh guru secara lisan, dalam pelaksanaannya dapat digunakan alat bantu mengajar

guna memperjelas uraian yang akan disampaikan kepada siswa.<sup>68</sup> Dalam metode ini guru lebih banyak berperan aktif daripada siswa, sebab mereka hanya mendengarkan dan mencatat hal-hal yang dianggap penting dari keterangan guru.

Metode ini tepat digunakan:

- 1) Apabila akan menyampaikan bahan atau materi kepada siswa.
- 2) Apabila guru seorang pembicara yang baik dan berwibawa.
- 3) Apabila tidak ada metode yang lain yang mungkin dapat dipergunakan serta materi yang akan disampaikan kepada siswa cukup banyak.
- 4) Apabila bahan yang akan disampaikan hanya berupa keterangan atau instruksi.<sup>69</sup>

Kelebihan dari metode ceramah adalah:

- 1) Dalam waktu yang singkat dapat menyampaikan bahan pelajaran dengan sebanyak mungkin.
- 2) Memudahkan guru untuk menguasai kelas.
- 3) Memudahkan guru untuk melaksanakan dan mengorganisasi kelas.
- 4) Tidak terlalu banyak membutuhkan biaya dan tenaga.

---

<sup>68</sup> Sriyono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 99

<sup>69</sup> Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 52

Kelemahan dari metode ceramah adalah:

- 1) Metode ini cenderung memperhatikan segi banyaknya bahan pelajaran dan kurang memperhatikan segi kualitas pada penguasaan bahan pelajaran.
- 2) Apabila guru tidak menguasai kelas dengan baik maka proses pengajaran tidak dapat berjalan dengan lancar.
- 3) Proses komunikasi lebih banyak berpusat pada guru dan siswa hanya sebagai pendengar.
- 4) Sulit untuk mengetahui penguasaan bahan pelajaran yang telah diberikan kepada siswa.
- 5) Bila guru tidak mempertimbangkan segi psikologis dan didaktis dari siswa maka ceramah akan bersifat melantur dan membosankan.<sup>70</sup>

Saran-saran penyelesaian dari metode ini yaitu:

- 1) Bahan pelajaran harus disesuaikan dengan taraf kejiwaan siswa, lingkungan sosial serta lingkungan kebudayaan.
- 2) Bahasa yang digunakan supaya memperhatikan ucapan, tempo, media, ritme dan dinamikanya.
- 3) Sikap dan cara berdiri seorang guru sebagai penceramah harus bisa menimbulkan perasaan simpatik.

---

<sup>70</sup> Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 97

- 4) Bila menggunakan metode ceramah hendaklah divariasikan dengan metode tanya jawab, audio visual dll.<sup>71</sup>

b. Metode Tanya Jawab

Metode ini adalah metode yang memungkinkan terjadinya komunikasi secara langsung antara guru dengan siswa (two way traffic), dimana guru menjawabnya.<sup>72</sup> Penggunaan metode tanya jawab akan memungkinkan guru dan siswa dapat berperan secara aktif dalam interaksi belajar mengajar.

Metode tanya jawab tepat digunakan untuk:

- 1) Mengulangi pelajaran yang lalu guna membangkitkan perhatian siswa.
- 2) Menyelingi pembicaraan agar siswa mau memperhatikan.
- 3) Mengarahkan pengamatan dan proses belajar siswa.<sup>73</sup>

Kelebihan dari metode tanya jawab adalah:

- 1) Mudah memperoleh sambutan dari siswa
- 2) Siswa akan lebih cepat mengerti
- 3) Partisipasi siswa akan lebih aktif
- 4) Pertanyaan yang diajukan dapat merangsang siswa untuk berpikir.
- 5) Adanya keberanian siswa untuk mengemukakan pendapatnya.
- 6) Setiap siswa harus mendapat giliran untuk menjawab.
- 7) Mengetahui pendapat yang telah dikemukakan.

---

<sup>71</sup> Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetyo, *Strategi...*, 56

<sup>72</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), 76

<sup>73</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1994), 101

Kelemahan metode tanya jawab adalah:

- 1) Mudah menyimpang dari pokok persoalan yang disampaikan.
- 2) Terdapat perbedaan pendapat antara siswa dan guru.<sup>74</sup>

Saran-saran penyelesaian:

- 3) Guru hendaknya merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.
- 4) Pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa harus dapat membangkitkan minat, mendorong inisiatif serta merangsang mereka untuk bekerja sama.
- 5) Dapat melatih siswa untuk mengasosiasikannya dengan masalah lain.
- 6) Pertanyaan yang diajukan hendaklah ditujukan kepada seluruh siswa agar tidak hanya berpusat pada siswa tentu saja.<sup>75</sup>

c. Metode Pemberian Tugas / Resitasi

Metode ini merupakan suatu cara penyampaian pelajaran yang digunakan oleh guru dengan memberi tugas tertentu kepada siswa dalam waktu yang telah ditentukan dan mereka harus bertanggung jawabkan tugas tersebut.<sup>76</sup> Pelaksanaan metode ini tidak hanya di kelas dan di rumah saja melainkan juga di perpustakaan, laboratorium dan lain sebagainya. Di samping itu guru harus memeriksa tugas yang telah dikerjakan agar mereka tidak merasa kecewa dan tidak menghiraukan tugas yang akan diberikan lagi.

---

<sup>74</sup> Roestiyah NK, *Didaktik Metodik* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 71

<sup>75</sup> Zuhairini, Abd Ghofir, Slamet As Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 88

<sup>76</sup> Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 128

Metode resitasi ini tepat digunakan:

- 1) Bila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima siswa menjadi lebih lengkap.
- 2) Untuk mengaktifkan siswa agar mempelajari sendiri baik dan membaca, mengerjakan soal dan mencoba mempraktekkan pengetahuannya.
- 3) Untuk merangsang siswa agar lebih aktif dan rajin belajar.<sup>77</sup>

Kelebihan dari metode resitasi ini adalah:

- 1) Baik sekali untuk mengisi waktu luang siswa agar belajar.
- 2) Menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam segala tugas yang telah dikerjakan.
- 3) Membiasakan siswa untuk rajin belajar.
- 4) Memberikan tugas siswa yang bersifat praktis.

Kelemahan dari metode resitasi adalah:

- 1) Tugas di rumah seringkali dikerjakan oleh orang lain sehingga siswa tidak mengerti tugas yang dikerjakan.
- 2) Sulit untuk memberi tugas kepada siswa karena adanya perbedaan individu siswa.
- 3) Siswa seringkali tidak mengerjakan tugas dengan baik, cukup menyalin hasil pekerjaan temannya.

---

<sup>77</sup> Zuhairini, dkk, *Metodik...*, 97

- 4) Bila tugas itu terlalu banyak atau berat akan mengganggu keseimbangan mental siswa.

Saran-saran penyelesaian

- 1) Hendaknya tugas yang diberikan harus jelas agar siswa mengerti tentang apa yang harus dikerjakannya.
- 2) Waktu untuk menyelesaikan tugas harus cukup.
- 3) Hendaknya tugas yang diberikan kepada siswa dapat menarik perhatian dan minat mereka untuk menyelesaikannya.<sup>78</sup>

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu metode yang digunakan oleh guru dengan menggunakan alat peraga guna memperjelas, memperlihatkan serta melakukan suatu proses tertentu kepada siswa.<sup>79</sup> Pelaksanaannya dengan cara memperlihatkan terjadinya sesuatu kepada siswa, misalnya bagaimana cara berwudhu yang benar.

Metode demonstrasi digunakan untuk:

- 1) Memberikan keterampilan tertentu.
- 2) Mempermudah penjelasan karena penggunaan bahasa lebih terbalas.
- 3) Menghindari verbalisme dalam pengajaran.

---

<sup>78</sup> Abu Ahmadi, *Strategi...*, 61-62

<sup>79</sup> Zakkiyah Darajad, dkk, *Metodik*, 296

- 4) Membantu siswa dalam memahami jalannya suatu proses dengan jelas dan penuh perhatian.<sup>80</sup>

Kelebihan dari metode ini, adalah:

- 1) Membuat pelajaran menjadi lebih jelas dan konkrit.
- 2) Memudahkan siswa untuk memahami apa yang sedang dipelajari.
- 3) Proses pengajaran menjadi lebih menarik.
- 4) Merangsang siswa untuk aktif dalam mengamati, menyesuaikan, antara teori dan kenyataan serta mencoba untuk melakukannya.

Kelemahan metode demonstrasi adalah:

- 1) Memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang serta waktu yang cukup panjang.
- 2) Memerlukan keterampilan guru secara khusus agar pelaksanaannya berjalan dengan efektif.
- 3) Fasilitas yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.<sup>81</sup>

Saran-saran penyelesaian:

- 1) Hendaknya metode ini dilakukan dalam hal-hal yang bersifat praktis dengan urgent dalam masyarakat.
- 2) Arahkan pendemonstrasian agar siswa memperoleh pengertian yang jelas.
- 3) Usahakan semua siswa dapat mengikuti demonstrasi.

---

<sup>80</sup> Abu Ahmadi, *Strategi*, 96

<sup>81</sup> Syaiful Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 1995), 102-103

4) Berilah pengertian secara jelas tentang teori dari apa yang akan di demonstrasikan.<sup>82</sup>

e. Metode Drill / Latihan Siap / Pembiasaan

Metode ini adalah suatu kegiatan dalam melaksanakan hal yang sama, secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat assosiasi atau penyempurnaan suatu ketrampilan supaya menjadi permanen.<sup>83</sup> Dalam pendidikan dan pengajaran agama metode ini sering dipakai untuk melatih pelajaran Al-Qur'an dan praktek ibadah secara berulang:

Metode Drill digunakan:

- 1) Apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih ulang pelajaran yang sudah diberikan atau yang sedang berlangsung.
- 2) Apabila pelajaran yang dimaksud untuk melatih ketrampilan anak dalam mengerjakan sesuatu dan melatih anak-anak untuk berfikir cepat.
- 3) Metode ini dipergunakan untuk memperluas daya tangkap anak terhadap pelajaran.<sup>84</sup>

Pada dasarnya diskusi adalah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang

---

<sup>82</sup> Zuhairini dkk, *Metodik*, 96

<sup>83</sup> Mahfudz Shalahuddin, *Media Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), 100

<sup>84</sup> Zuhairini dkk, *Metodik*, 95-96

sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.<sup>85</sup>

Dalam proses belajar mengajar metode diskusi ini sangat besar artinya bagi pengembangan potensi berpikir siswa karena metode diskusi dimaksudkan untuk merangsang murid berpikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran dalam suatu masalah bersama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.<sup>86</sup>

#### **D. Pengaruh Metode Quick On the Draw Terhadap Prestasi Belajar Siswa**

Pengaruh yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah daya yang timbul dari sesuatu<sup>87</sup> yaitu strategi pembelajaran dengan metode Quick On The Draw terhadap hasil prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di SMP Islam Parlaungan Waru Sidoarjo.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran, tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan antara siswa yang bekerja dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan tersebut terjalin interaksi yang saling menunjang atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan yang dimaksud yaitu tujuan pembelajaran.

---

<sup>85</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar*, 79

<sup>86</sup> Zihairini dkk, *Metodik*, 98

<sup>87</sup> Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta : Pustaka Amani), hal. 301

Mengajar dan belajar merupakan salah satu unsur yang tersusun dalam pembelajaran, efektifitas mengajar guru dapat dilihat apabila pembelajaran berjalan dengan sukses. Adapun kriteria mengajar sukses jika pengetahuan yang diterima oleh anak didik tertanam dengan menutup dalam waktu yang lama, serta pengetahuan tersebut mengandung arti, berguna bagi hidup anak didik sehingga ikut membentuk kepribadian anak didik.

Untuk mencapai hasil belajar yang autentik, yang sejati yang tahan lama, mengajar haruslah berdasarkan pada pelajaran yang mengandung makna bagi anak didik. Pernyataan ini merupakan pendapat para psikologi dewasa ini, yaitu mengajar haknya berhasil bila diberi pelajaran yang bermakna. Salah satu hasil penyelidikan yang paling berguna bagi pengajaran adalah bahwa hati dan hakikat belajar adalah menangkap, menjelaskan dan menggunakan pengertian.

Dengan demikian, dalam mengajar haruslah ditekankan makna atau pengertian, karena belajar merupakan usaha mencari dan menemukan makna atau pengertian. Hal inilah sifat hakikat dari belajar. Guru yang memberi pengetahuan yang tidak dipahami oleh anak didik merupakan pelajaran yang bertentangan dengan hakikat proses belajar mengajar. Sebaliknya guru yang selalu berusaha membantu anak didik agar mengerti, paham terhadap pengetahuan tertentu merupakan pengajaran yang sesuai dengan hakikat proses belajar.

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasil atau tidaknya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.

Pengetahuan guru dalam memahami tentang mengajar akan banyak mempengaruhi peranan guru dalam mengajar. Dengan kata lain, pengetahuan guru tentang mengajar akan sangat berpengaruh terhadap kualitas mengajar guru.

Selain memahami makna mengajar, agar tugas guru dalam proses belajar mengajar berjalan dengan sukses maka guru harus memiliki kemampuan-kemampuan seperti: menguasai materi pelajaran, kemampuan menerapkan prinsip psikologi, kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar dan kemampuan menyelenggarakan diri dengan berbagai situasi baru.

1. Penguasaan materi pelajaran

Menguasai materi secara baik merupakan tuntutan yang pertama dalam profesi keguruan, penguasaan materi inilah yang menumbuhkan rasa kemampuan dan sungguhpun dan kesanggupan untuk melaksanakan tugas mengajar, sebab secara sempit mengajar berarti transfer of knowledge.

2. Kemampuan menerapkan prinsip psikologi.

Seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang teori belajar dan dapat menerapkannya. Dalam hubungannya dengan siswa, pengetahuan ini sangat berarti untuk mengklasifikasi perbedaan-perbedaan siswa yang ada, karena perbedaan ini berpengaruh terhadap hasil belajar. Dengan berpegang kepada prinsip perbedaan individu ini, guru dapat menggunakan strategi belajar mengajar yang tepat, agar proses belajar mengajar yang dilaksanakan mencapai hasil yang optimal.

### 3. Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar

Penguasaan materi pelajaran tidaklah cukup untuk berprofesi sebagai guru (pengajar). Selain menguasai materi pelajaran, guru dituntut untuk mengaplikasikan pengetahuannya di depan kelas sebagai wujud kemampuannya untuk melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pengajar.

Penampilan guru yang kaku dan terbata-bata dalam menerangkan, akan sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, apalagi jika penampilan guru menjadi bahan ketakwaannya siswa, sulit pengajaran berhasil dan sukses karena suasana kelas yang tidak menguntungkan atau tidak kondusif.

### 4. Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi baru

Sering dengan tingkat kemajuan teknologi dan permasalahan yang ada dalam kehidupan ini, desain di dunia pendidikan senantiasa mengalami perubahan, untuk mengantisipasi perubahan tersebut, maka terjadilah perubahan atau perombakan kurikulum dan sebagainya.

Adanya perubahan tersebut sering membuat para guru langsung, untuk mengantisipasi hal tersebut, hendaknya guru mempunyai pengetahuan ke depan tentang pendidikan dan perkembangannya. Dengan demikian guru tidak merasa bingung dan siap terhadap perubahan yang ada, sehingga dapat menyesuaikan diri.

Menurut Nana Sudjana, keberhasilan pengajaran dapat ditinjau dari dua segi yaitu dari segi prosesnya dan ditinjau dari segi hasilnya.

a. Pengajaran di tinjau dari segi prosesnya

Kriteria ini menekankan kepada pengajaran sebagai proses, suatu proses haruslah merupakan interaksi yang dinamis sehingga siswa mampu mengembangkan telah ditetapkan dapat dicapai dengan efektif.

Untuk mengukur keberhasilan pengajaran dari segi prosesnya ini, dapat diketahui lewat persoalan-persoalan berikut ini:

- 1) Pengajaran yang berhasil jika pengajarannya tersebut direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu dengan melibatkan siswa secara sistematis.
- 2) Jika pengajaran tersebut dapat mendorong atau merangsang anak didik untuk melakukan kegiatan belajar.
- 3) Apabila pengajaran bersifat merata, artinya semua siswa terlibat dalam proses belajar mengajar dan aktif di dalamnya.
- 4) Pengajaran yang berhasil, bila pengajaran tersebut dapat menumbuhkan kegiatan mandiri, maksudnya anak didik dapat mengoreksi dirinya sendiri, sedangkan sifat dari pengajaran (guru) disini, demokrasi yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk mengoreksi dirinya, apakah sudah berhasil atau belum.
- 5) Pengajaran yang berhasil jika pengajaran tersebut tersedia sarana dan memadai.

b. Pengajaran yang ditinjau dari segi hasilnya

Tinjauan ini bermula dari asumsi dasar yang mengatakan bahwa proses pengajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula.

Untuk lebih jelasnya, keberhasilan pengajaran dilihat dari hasilnya dapat dilihat persoalan berikut:

- 1) Pengajaran yang sukses, yaitu pengajaran tersebut membuahkan hasil kepada anak didik yang nampak pada tingkah laku yang menyeluruh yaitu atas unsur kognitif, efektif dan psikomotor, secara terpadu pada diri siswa.
- 2) Jika hasil pengajaran tersebut membuahkan hasil yang autentik yaitu pengetahuan yang tahan lama dan yang mengendapan dalam pikiran serta dapat mempengaruhi terhadap pembentukan kepribadian anak didik.
- 3) Hasil pengajaran tersebut berguna bagi anak didik dan dapat diterapkan dalam hidupnya, serta guru menyadari bahwa perubahan tersebut merupakan hasil dari pengajarannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan secara singkat bahwa indikator keefektifan suatu metode dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat menyerap atau menerima materi pelajaran yang baik.
- 2) Semua pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik.

- 3) Siswa ikut aktif dan tidak gaduh dalam artian gaduh yang mengganggu proses pembelajaran, namun gadu karena siswa aktif berdiskusi dan aktif dalam pembelajaran.

Dari indikator-indikator keefektifan suatu metode dalam pembelajaran di atas maka

Metode *quick on the draw* adalah suatu metode mengajar yang bersifat kerja kelompok dan menonjolkan pada daya kecepatan aktivitas, diantaranya berpikir, membaca, berbicara, menulis dan menjawab pertanyaan.<sup>88</sup>

Selain mengembangkan kemampuan belajar seseorang metode *quick on the draw* bermanfaat mengembangkan dengan cepat dan luar biasa kemampuan berfikir siswa.

Berikut ini adalah pacuan antar kelompok dalam menjalankan metode *quick on the draw*. Tujuannya adalah dapat menjadi kelompok pertama yang menyelesaikan satu set pertanyaan.<sup>89</sup>

- 1) Guru menyiapkan satu set pertanyaan, misalnya sepuluh, mengenai topic yang sedang dibahas. Guru membuat cukup salinan agar tiap kelompok punya sendiri. Tiap pertanyaan harus di kartu terpisah. Tiap set pertanyaan sebaiknya di kartu dengan warna berbeda. Guru

---

<sup>88</sup> Paul Ginnis, *trik dan taktik mengajar*, (Jakarta: PT. Indeks 2008) hal. 163- 164

<sup>89</sup> Ibid,... hal, 163

meletakkan set pertanyaan tersebut diatas mejanya, dan angka menghadap atas, dan nomor 1 paling atas.

- 2) Bagi kelas ke dalam kelompok bertiga ( empat jika diperlukan ). Beri warna untuk tiap kelompok sehingga mereka dapat mengenali set pertanyaan mereka di meja guru.
- 3) Guru memberi tiap kelompok materi sumber yang terdiri dari jawaban untuk semua pertanyaan, satu copy tiap siswa. Ini bisa berupa halaman tertentu dari buku teks yang biasanya. Jawaban yang terdapat dalam materi sumber sebaiknya tidak terlalu jelas, dengan maksud agar siswa harus mencari dlam teks.
- 4) Pada kata “ Mulai “, satu orang dari tiap kelompok “ Lari “ ke meja guru, mengambil pertanyaan pertama menurut warna mereka dan kembali membawanya ke kelompok.
- 5) Dengan menggunakan materi sumber, kelompok tersebut mencari dan menulis jawaban di lembar kertas terpisah.
- 6) Jawaban dibawa ke gurunya oleh orang kedua. Guru memeriksa jawaban. Jika jawaban akurat dan lengkap, pertanyaan kedua dari tumpukan warna mereka diambil....dan seterusnya. Jika ada jawaban yang tidak akurat atau tidak lengkap, guru menyuruh sang pelari kembali ke kelompok dan mencoba lagi. Penulis dan pelari harus bergantian.

- 7) Saat satu siswa sedang “berlari” lainnya memindai sumbernya dan membiasakan diri dengan isinya sehingga mereka dapat menjawab pertanyaan nantinya dengan lebih efisien. Ide yang bagus untuk membuat beberapa pertanyaan pertama cukup mudah dan pendek, hanya agar momentumnya mengena.
- 8) Kelompok pertama yang menjawab semua pertanyaan “menang”.
- 9) Guru kemudian membahas semua pertanyaan dengan kelas dan catatan tertulis dibuat.

Dari beberapa langkah-langkah e cara umum tersebut dari rinsian langkah awal sampai terakhir, maka dapat dimungkinkan dalam kegiatan proses belajar mengajar akan terasa bermakna , siswa akan lebih terlatih untuk berfikir secara cepat, dan cenderung berfikir aktif tidak pasif. Maka secara otomatis siswa akan mengalami prestasi belajar yang baik dan pastinya dapat meningkat.

Maka dari paparan diatas metode quick on the draw dapat di buktikan bahwa metode ini benar-benar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.